

PENGARUH MANTIQ (LOGIKA) DALAM PENGEMBANGAN ILMU-ILMU KEISLAMAN

Edwin Syarif

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

edwinsyarif@uinjkt.ac.id

Abstract: *In the golden age of Islamic civilization, science was well developed. The developed sciences are not only Islamic sciences which are the study of Al-Qur'an and Hadith texts, but also other sciences including: Astronomy, al-Jabar, Chemistry, Physics. Especially in the Islamic sciences, the influence of the use of Mantiq is quite large, so that it has produced many qualified scientists and works. This fact, of course, cannot be separated from the persistence of the scholars in giving spirit to the teachings of Islam itself, so that nothing escapes their discussion. Several verses are classified into one type, although trying to be scattered everywhere to be organized into one field of science. The legal verses are grouped into one and then arranged systematically, which then becomes ushul fiqh and fiqh. If traced further, the steps taken in the development of Islamic sciences will be found that Islamic philosophy has a significant role in the beginning of Islamic sciences, especially mantiq. Mantiq or by another name Logic since its appearance in Greece has experienced great development and influence in human life. Logic itself has developed from traditional logic to symbolic logic. This development is in line with changes in human thinking. Logic is influential in shaping a science. The study of the influence of Mantiq on the development of Islamic sciences is a necessity so that it can be an evaluation of the development of Islamic scholarship in the future. Mantiq, which is the form and rules of rational thinking, is identical to the modern way of thinking. Therefore, by looking at the influence of Mantiq on Islamic sciences in the past, we will be able to ask the question whether Mantiq science with the principles of thinking in the past is still relevant to current scientific developments. There are four Mantiq principles used in this study, namely: Syllogism, Deductive, Inductive and Analogy / Qiyas. These four principles are used in analyzing Islamic sciences in general, namely: Tafsir, Ushul Fiqh, and Kalam. The results of the analysis become input for the development of Islamic sciences in general.*

Keywords: *Mantiq; Logic; Philosophy; Islam*

Abstrak: Pada masa keemasan peradaban Islam, ilmu pengetahuan berkembang dengan baik. Ilmu-ilmu yang dikembangkan tidak hanya ilmu-ilmu keislaman yang merupakan kajian teks-teks Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga ilmu-ilmu lain yang meliputi: Astronomi, al-Jabar, Kimia, Fisika. khususnya dalam ilmu-ilmu keislaman, pengaruh penggunaan Mantiq cukup besar, sehingga melahirkan banyak ilmuwan dan karya yang berkualitas. Fakta ini tentu saja tidak lepas dari kegigihan para ulama dalam memberikan semangat pada ajaran Islam itu sendiri, sehingga tidak ada yang luput dari pembahasan mereka. Beberapa ayat digolongkan menjadi satu jenis, meskipun berusaha disebarkan dimana-mana untuk diorganisasikan ke dalam satu bidang ilmu. Ayat-ayat hukum tersebut dikelompokkan menjadi satu dan kemudian disusun secara sistematis, yang kemudian menjadi ushul fiqh dan fiqh. Jika dirunut lebih jauh, langkah-langkah yang diambil dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman akan ditemukan bahwa filsafat Islam mempunyai peran yang cukup signifikan dalam permulaan ilmu-ilmu keislaman khususnya mantiq. Mantiq atau dengan nama lain logika sejak kemunculannya di Yunani telah mengalami perkembangan dan pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Logika sendiri telah berkembang dari logika tradisional menjadi logika simbolik. Perkembangan ini sejalan dengan perubahan pola pikir manusia. Kajian pengaruh mantiq terhadap perkembangan ilmu-ilmu keislaman merupakan suatu keharusan agar dapat menjadi bahan evaluasi perkembangan keilmuan Islam ke depan. Mantiq yang merupakan bentuk dan aturan berpikir rasional identik dengan cara berpikir modern. Oleh karena itu, dengan melihat pengaruh Mantiq terhadap ilmu-ilmu keislaman di masa lampau, kita akan bertanya apakah ilmu Mantiq masih relevan dengan perkembangan keilmuan saat ini. Ada empat prinsip Mantiq yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Silogisme, Deduktif, Induktif dan Analogi / Qiyas. Empat prinsip inilah yang digunakan dalam menganalisis ilmu-ilmu Islam secara umum, yaitu: Tafsir, Ushul Fiqh, dan Kalam. Hasil analisis tersebut menjadi masukan bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman secara umum, terutama kekuatan dan kelemahannya bagi pengembangan.

Kata Kunci: Mantiq; Logika; Filsafat; Islam

Pendahuluan

Sikap keterbukaan para ulama Islam awal terhadap pemikiran yang positif dari luar Islam sangat mendorong kemajuan di berbagai bidang ilmu. Ilmu yang berkembang tidak saja pada hal-hal yang terkait dengan kehidupan orang banyak, tetapi juga ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berkembang menjadi beberapa cabang ilmu, yang ilmu itu ketika Nabi hidup tidak terbayangkan. Bahkan untuk zaman sekarang cabang itu menjadi lebih sistematis lagi dengan didirikan universitas, fakultas, dan program studi yang khusus mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Jika diandaikan Nabi hidup sekarang, beliau akan heran sekali kenapa ajaran yang begitu sederhana menjadi

sangat *complicated* setelah berjalan sekian ratus tahun. Akan semakin heran lagi untuk mempelajari ajaran tersebut harus membayar dengan jumlah yang tidak sedikit. Gedung untuk mempelajari ajaran beliau sangat megah dan mewah, menjulang tinggi di tengah kota dengan arsitektur yang indah sekali.

Kenyataan ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari kegigihan para ulama memberi spirit pada ajaran Islam itu sendiri, sehingga tidak ada yang luput dari pembahasan mereka. Beberapa ayat diklasifikasikan menjadi satu jenis, kendati berserakan di mana-mana diusahakan untuk disusun menjadi satu bidang ilmu. Ayat-ayat hukum dikelompokkan menjadi satu kemudian disusun secara sistematis, yang kemudian menjadi ilmu ushul fiqh dan fikih. Langkah yang dilakukan dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman bila dilacak lebih lanjut maka akan didapatkan bahwa Mantiq memiliki peran yang cukup signifikan dalam melahirkan ilmu-ilmu keislaman.

Filsafat Islam dan Mantiq

Perkenalan awal ini dimulai pada masa Bani Umayyah (40/661- 132/750). Pada masa itu terjadi invasi ke daerah lain yang sampai pada daerah Mesir, Syam bahkan sampai pada Irak dan Persia, di mana daerah tersebut telah terkena Helenisasi. Dalam perluasan itu mengakibatkan adanya interaksi antara kelompok yang menang dan kalah, dan tidak mengenal agama dan suku. Mereka dapat berinteraksi secara bebas dan saling menghargai.¹

Pada abad ke-7 M, karya-karya Aristoteles dibaca dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh para sarjana Muslim, termasuk “Logika” di samping karya-karya lainnya, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, khususnya pada masa kerajaan Abbasiyah. Para sarjana Muslim tersebut selain menerjemahkan juga memberi komentar pada karya Aristoteles tersebut, bahkan, Ibnu Sina memberi komentar sebanyak 9 jilid untuk “Ilmu Logika” tersebut. Padahal ilmu logika Aristoteles dalam “*Interpretation*” tidak mencapai 100 halaman isinya. Di Indonesia, ilmu logika ini di pelajari di pesantren-pesantren yang dikenal dengan nama “Mantiq”, sebagai terjemahan dari kata “Logika”, bahkan kaidah-kaidah dalam mantiq disusun dalam bentuk syair, dalam buku yang disebut di kalangan pesantren Indonesia sebagai “kitab kuning”. Penerjemahan, komentar, dan penggunaan sekarang di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia, jika ditinjau isinya, tidak ada perbedaan mendasar antara logika dan mantiq. Sedangkan yang membuat kelompok Islam mau menerima filsafat atau khususnya Mantiq ini adalah; *pertama*, adanya kebebasan berfikir dari kalangan umat Islam kepada orang-orang yang telah dikalahkan, bahkan

terjadi interaksi atas mereka mengenai beberapa hal sampai pada masalah yang mendasar (*I'tiqād*). *Kedua*, kelompok Muslim menerima ilmu dari kelompok Yunani walaupun mereka tidak menerima ajaran itu sepenuhnya. *Ketiga*, dapat dikatakan bahwa adanya kebutuhan diantara kaum muslimin dalam mengkaji tentang ketuhanan.

Ilmu-ilmu Keislaman

Pada masa Islam, perkembangan ilmu di dunia Islam masa klasik ditandai dengan kemunculan perpustakaan-perpustakaan di wilayah Islam. Perpustakaan Abbasiyah di Bagdad dinamakan dengan "*Bait al-Hikmah*" yang didirikan oleh Khalifah al-Makmun (813-833M), yang telah dimulai oleh ayahnya Harun al-Rasyid (789-809M). Peran utama perpustakaan *Bait al-Hikmah* adalah menyimpan terjemahan ilmu-ilmu Yunani. Para pembesar Spanyol yang menjadi penerus Bani Umayyah pada tahun 1031 menjadi terkenal dengan perpustakaan-perpustakaan mereka di Saragossa, Granada, Toledo dan di tempat-tempat lain. Di Mesir, para wazir pun mempunyai perpustakaan-perpustakaan yang besar, Wazir Khalifah Fathimiyyah al-Aziz, pernah mengeluarkan uang sebesar seribu dinar per bulan untuk membayar para ilmuwan, sekretaris dan penjilid buku.

Mengikuti tradisi para multidisipliner Yunani, ilmuwan-ilmuwan di dunia Islam juga melakukan kajian di semua bidang pengetahuan. Penafsiran atas pernyataan al-Qur'an untuk menyelidiki jagat raya terus mendorong penelitian mereka. Setelah menyerap karya-karya terjemahan yang berasal dari dunia Yunani dan Persia, ilmuwan-ilmuwan muslim melakukan kajian secara bebas. Motivasi kaum muslim melakukan gerakan intelektual di berbagai negara seperti Mesir, Syria, Irak dan Iran serta negara-negara lainnya tidak lain untuk kesuksesan kekuasaan dan pengembangan pengetahuan.²

Pengertian Ilmu-ilmu Keislaman

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab "علم" yang berarti "عرف" yang berarti tahu.³ Kata "علم" dan "عرف" dalam epistemologi ilmu dapat dibedakan. Epistemologi dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *Nazhariyah al-Ma'rifah* bukan dengan *Nazhariyah al-Ilm* karena *al-Ilm* berbeda dengan *Ma'rifah*. Ilmu dalam penggunaan bahasa itu adalah sesuatu yang jelas, tidak mengalami kekaburan, sedang kata *Ma'rifah* boleh jadi disertai kekaburan karena itu pula Allah tidak menyangand sifat *ma'rifah*. Dia tidak dinamai 'Arif tetapi 'Alim (Maha Mengetahui), yang pengetahuannya tidak didahului dengan ketidaktahuan,

tidak pula disentuh dengan kekaburan, berbeda dengan manusia ketika menyangkut sifat *'arif*. Penggunaan istilah *ma'rifah* di samping mengisyaratkan bahwa bahasan ini dalam pandangan agama berkaitan dengan pengetahuan manusia bukan pengetahuan Allah, juga untuk membedakan secara diri pengetahuan Allah dan pengetahuan manusia. Istilah ilmu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengetahuan umum (*ma'rifah 'ammiiyyah*) dan pengetahuan ilmiah (*ma'rifah 'ilmiyyah*).⁴

Kata ilmu dalam bahasa Inggris sering disamakan dengan kata *science*, yang berarti ilmu. Pada dasarnya antara pengetahuan (*knowledge*) dengan ilmu (*sciences*) adalah sama.⁵ Secara sederhana, perbedaannya adalah ilmu merupakan pengetahuan yang sistematis. Istilah Inggris *science* kadang-kadang diberi arti sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas, yakni sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisik atau material. Istilah *science* sering kali juga dipakai untuk menunjuk gugusan ilmu-ilmu kealaman atau *natural sciences*.⁶ *Natural sciences* tidak sama dengan ilmu alam dalam arti fisika, melainkan memiliki cakupan yang lebih luas daripada fisika. *Science* dalam arti sebagai *natural sciences* inilah yang biasanya dimaksud dalam ungkapan ilmu dan teknologi.

The Liang Gie menjelaskan pengertian ilmu dari segi maknanya. Menurutnya pengertian ilmu mengandung tiga hal, yakni pengetahuan, aktivitas, dan metode. Pengertian secara umum, ilmu senantiasa berarti pengetahuan (*knowledge*), yang artinya mengetahui (*to know*). Tetapi pengetahuan sesungguhnya hanyalah hasil atau produk dari sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia.⁷ Pengertian ilmu sebagai pengetahuan, aktivitas, atau metode itu bila ditinjau lebih mendalam sesungguhnya tidak saling bertentangan. Bahkan sebaliknya, ketiganya merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ketiga pengertian ilmu itu saling bertautan logis dan berpangkal pada satu kenyataan yang sama bahwa ilmu hanya terdapat dalam masyarakat manusia.⁸ Suatu penjelasan yang sistematis harus dimulai dari segi manusia yang menjadi pelaku dari phenomenon yang disebut ilmu. Hanya manusia (dalam hal ini ilmuwan) yang memiliki kemampuan rasional, melakukan aktivitas kognitif (menyangkut pengetahuan), dan mendambakan berbagai tujuan yang berkaitan dengan ilmu.⁹

Sejarah Perkembangan Logika/Mantiq

Logika atau Mantiq semenjak kemunculannya di Yunani telah mengalami perkembangan dan pengaruh yang besar dalam kehidupan umat manusia. Logika itu sendiri mengalami perkembangan dari logika tradisional hingga

logika simbolik. Perkembangan tersebut seiring dengan perubahan cara berpikir manusia. Logika berpengaruh dalam membentuk sebuah keilmuan. Dalam peradaban Islam telah melahirkan berbagai macam disiplin ilmu-ilmu keislaman, di antaranya: Ilmu Kalam, Ilmu Tafsir, Ilmu Ushul Fiqh, Filsafat Islam. Kemunculan ilmu-ilmu tersebut setelah umat Islam saat itu menerima logika Yunani. Pengaruh logika terjadi juga di masa Modern yang telah melahirkan ilmu pengetahuan yang begitu banyak. Berikut ini akan diuraikan perkembangan dan pengaruh logika pada masa Yunani, masa Islam dan masa Modern.

1. Masa Yunani: Aristoteles Sebagai Pendiri Logika

Aristoteles yang juga hidu (abad 5 SM), telah menyusun ilmu logika ini dalam karyanya, untuk menjadi panduan berpikir dan memberi argumentasi, sehingga dapat diketahui apakah pikiran dan cara berpikirnya dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. Sehingga Aristoteles ini yang dianggap sebagai penyusun pertama ilmu logika. Pada dasarnya, ilmu logika membahas cara berpikir manusia yang sistematis, sehingga dapat dipertanggung-jawabkan. Dengan kata lain pertanggung-jawaban cara berpikir manusia adalah pada sistematisnya pikiran.

Logika atau Mantiq dalam pembahasan ini, menurut beberapa ahli berasal dari tokoh yang dimulai dari Yunani,¹⁰ mereka yang pertama menggunakan ini adalah kaum sofis yang selalu membuat argumen agar pendapat dan pemikiran unggul walaupun hal itu salah. Setelah itu muncul Plato yang mencoba untuk memberikan argumentasi yang logis walaupun masih dalam tataran sederhana. Kemudian muncul Aristoteles (384-322 SM) yang mengumpulkan dan mensistematisasikan dalam bentuk karya yang biasa disebut dengan *organon*. Pemikiran ini berkembang dan terus berjalan dengan baik sampai kemudian ditemukan oleh beberapa sarjana Muslim yang kemudian berkembang di dunia Islam. Sementara itu, didunia Barat logika juga tetap berjalan.

Perjalanan menjadi logika ini secara lebih terperinci adalah bermula dari tokoh Stoa yaitu Zeno dari Citium (340-265 SM) yang pertama kali menggunakan istilah logika. Namun begitu akar logika sudah ada dalam pikiran dialektis para filosof mazhab Elea (490 SM). Mereka telah melihat identitas dan perlawanan asas dan realitas. Tetapi, secara eksplisit pemikiran muncul pada masa sopistik terutama pada Gorgias dan Lioni yang memperlakukan penggunaan bahasa dalam kegiatan pemikiran.

Kemudian muncul Sokrates (470-399 SM) dengan metode ironi dan *maeutika* yang berarti mengembangkan metode induktif. Dalam metode ini

dikumpulkan contoh dan peristiwa konkret untuk kemudian dicari ciri umumnya. Pemikiran ini dikembangkan oleh Plato, di mana menurutnya ide adalah bentuk model yang bersifat umum dan sempurna (*prototype*), sedangkan benda individual duniawi hanya merupakan bentuk tiruan yang tidak sempurna, yang disebut dengan *ectypa*. Dasar ide inilah yang mengilhami munculnya logika yang kemudian dijadikan sebagai bagian dari ilmu oleh Aristoteles.

Pada abad ke-7 M, karya-karya Aristoteles dibaca dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh para sarjana Muslim, termasuk “Logika” di samping karya-karya lainnya, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, khususnya pada masa kerajaan Abbasiyah. Para sarjana Muslim tersebut selain menerjemahkan juga memberi komentar pada karya Aristoteles tersebut, bahkan, Ibnu Sina memberi komentar sebanyak 9 jilid untuk “Ilmu Logika” tersebut. Padahal ilmu logika Aristoteles dalam “Interpretation” tidak mencapai 100 halaman isinya. Di Indonesia, ilmu logika ini di pelajari di pesantren-pesantren yang dikenal dengan nama “Mantiq”, sebagai terjemahan dari kata “Logika”, bahkan kaidah-kaidah dalam mantiq disusun dalam bentuk syair, dalam buku yang disebut di kalangan pesantren Indonesia sebagai “kitab kuning”. Penerjemahan, komentar, dan penggunaan sekarang di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia, jika ditinjau isinya, tidak ada perbedaan mendasar antara logika dan mantiq.

Dalam interaksi dengan daerah-daerah tersebut, orang-orang Muslim (Arab) dapat mempelajari filsafat terutama filsafat Neoplatonisme dan Aristotelian dan beberapa cabangnya. Hanya saja ketika sudah masuk dalam pemikiran Islam banyak mengalami perubahan. Contohnya filsafat Neoplatonisme yang pada awalnya adalah filsafat orang yang pagan (musyrik) ketika masuk ke dalam Islam menjadi filsafat yang bernuansa Tauhid. Neoplatonisme pertama diajarkan Plotinus (205-270) di mana ajaran ini adalah ajaran Plato yang sudah mulai berinteraksi dengan agama wahyu. Sebab Plotinus, yang diperkirakan orang Mesir hulu yang sudah mulai terkena pengaruh Helenisme, mengajarkan tentang konsep *the one* sebagai prinsip tertinggi atau sumber segala. Lebih dari itu Plotinus dianggap sebagai missapi yang telah menyatu kepada Tuhan.¹¹

Aristotelian juga salah satu yang mempengaruhi pemikiran filsafat Arab, di mana hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengakuan bahwa Aristoteles adalah guru pertama (*al-mu’alim al-awwal*). Hanya saja ada sarjana yang menyatakan bahwa filsafat Aristoteles yang dipahami oleh kaum Muslim itu

bukan yang asli namun ajaran para penafsirnya (Aristotelisme).¹² Sehingga yang masuk dalam dunia Islam adalah filsafat yang bersifat pedagogik yang bermetode skolastik dan kecenderungannya logik dan metafisik. Khusus mengenai logika ini sangat berpengaruh dalam dunia Islam dengan munculnya Ilmu Kalam¹³ dan Ushūl Fiqh.¹⁴

Sedangkan yang membuat kelompok Islam mau menerima filsafat atau khususnya logika ini adalah; *pertama*, adanya kebebasan berfikir dari kalangan umat Islam kepada orang-orang yang telah dikalahkan, bahkan terjadi interaksi atas mereka mengenai beberapa hal sampai pada masalah yang mendasar (*I'tiqād*). *Kedua*, kelompok Muslim menerima ilmu dari kelompok Yunani walaupun mereka tidak menerima ajaran itu sepenuhnya.¹⁵

Berdasarkan logika ini juga para filosof mempunyai pandangan dan pemikiran yang begitu modern pada saat itu. Akan tetapi perkembangan berfikir mengenai logika tidak berjalan begitu mulus. Sebab pada masa tertentu ada beberapa ulama yang mengharamkan berkembangnya logika, karena dikhawatirkan orang yang mempelajari menjadi zindiq, kufur dan istilah lainya yang intinya menyalahi aturan Islam. Pelarangan logika di mulai dari perintah Manshur ibn Abi Amir untuk membakar seluruh kitab logika dan ilmu perbintangan, dan puncak dari pengharaman ini ada pada ibn Shalah al-Syahrzuri yang memberi fatwa bahwa logika haram dengan menggunakan logika berfikir sebagai berikut: “adapun mantiq adalah pengantar ke Filsafat dan pengantar ke arah yang jelek adalah jelek. Mempelajari dan mengajarkannya bukanlah sesuatu yang diperkenankan oleh agama dan tidak ada salah seorang sahabat, tabiin, para Imam, mujtahid dan kelompok salaf yang mempelajarinya.¹⁶ Oleh karena itu, maka tidaklah mengherankan logika yang berkembang di Islam tidak dapat berkembang dengan baik, sementara di dunia lain, kritik dan bangunan logika terus berjalan sampai pada masa abad modern sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Itulah sedikit mulai adanya pergolakan berfikir secara logis yang ada dalam sejarah. Proses berfikir ini dalam pandangan al-Farabi (257/870-339/948) dimulai dari keadaan manusia yang mempunyai potensi (fitrah) untuk bergerak dan berkreasi. Selain itu, dengan kemampuan untuk berbuat seperti itu, manusia juga mempunyai potensi untuk memikirkan, mengimajinasi, mengabstraksi dan menalar setiap yang ada. Setelah itu, manusia mencoba untuk memilah dan membeda satu sama lain yang kemudian untuk dapat dibedakan mulai dari bentuk yang sederhana sampai pada yang kompleks dan

begitu selanjutnya proses berfikir mulai ada dan berkembang sehingga memunculkan cara berfikir dan bernalar sampai sekarang.

2. Masa Islam: Penerimaan Ilmuwan Muslim Terhadap Logika

Dalam membahas ini akan dijelaskan dari sebagian para filosof saja. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan sebagai contoh besarnya perhatian para filosof terhadap logika. Al-Farabi. Dalam salah satu karyanya, ia mendeskripsikan mengenai bagian-bagian dari ilmu. Bagian ilmu yang klasifikasikan menjadi lima kelompok besar, yaitu ilmu bahasa, logika, ilmu matematika, fisika dan metafisika, dan terakhir ilmu politik.¹⁷

Khusus mengenai logika ia membagi menjadi delapan. *Pertama*, kategoris (*ma'qulat*) yaitu membahas mengenai kaidah-kaidah yang mengatur pengetahuan-pengetahuan atau gagasan-gagasan dan lafal-lafal sederhana yang menyatakan pengetahuan-pengetahuan ini. *Kedua*, *ibarah* (*interpretation*) yaitu kaidah-kaidah yang mengatur pernyataan atau proposisi sederhana yang tersusun atas dua atau lebih pengetahuan sederhana. *Ketiga*, *qiyas* (*prior analitic*) yaitu kaidah silogisme umum bagi lima seni silogistik-demonstratif (*burhan*), dialektis (*jadal*), sofistik (*safshathi*), retorik (*khatbiyah*), dan puitis (*syi'ir*). *Keempat*, *posterior analitic* (*burhan*) kaidah bukti demonstratif dan kaidah-kaidah khusus yang mengatur seni filosofik. *Kelima*, *topics* (*jadaliyah*) yaitu alat bantu untuk menemukan bukti dialektik, pertanyaan serta jawaban dan kaidah-kaidah yang mengatur seni dialektik. *Keenam*, *safshathi* (*sophistic refutation*) yaitu kaidah yang mengatur masalah yang dapat memalingkan manusia dari kebenaran kepada kesalahan/kesesatan. *Ketujuh*, *retoric* (*jadal*) berhubungan dengan kaidah yang dapat menguji dan mengevaluasi pernyataan retorik. *Kedelapan*, *poetic* (*syi'ir*) kaidah yang membahas mengenai puisi sebagai bentuk untuk mencari kebenaran.¹⁸

Penjelasan di atas menunjukkan betapa ketat pemikiran al-Farabi mengenai logika. Baginya logika adalah pengetahuan sejauh ditunjukkan oleh lafal-lafal dan berhubungan dengan lafal-lafal sejauh menunjukkan pengetahuan-pengetahuan. Pada sisi lain ia menyebutkan bahwa logika adalah pemikiran-pemikiran sebagaimana yang dinyatakan dalam lafal-lafal dan sebagaimana yang dikaitkan dengan hal-hal. Logika tidak berhubungan dengan hal-hal sebagaimana adanya atau dengan pengetahuan yang ada dalam pikiran itu. Akan tetapi logika berhubungan dengan keadaan mental dan pengetahuan tak terduga yang datang kemudian sebagaimana dinyatakan oleh subjek atau predikat, universalitas dan partikularitas predikasi dan esensialitas dan

aksidentalitas prediksi. Logika juga tidak berhubungan dengan lafal kebahasaan pada dirinya. Namun logika hanya berhubungan dengan lafal sejauh lafal itu umum bagi setiap bahasa. Logika berkaitan dengan penerbitan dan penyusunan pengetahuan-dalam pikiran- yang dinyatakan dalam lafal.

Logika dalam pandangan al-Farabi tidak masuk bagian dari ilmu filosofis, tetapi logika merupakan alat atau instrumen ilmu filosofis. Karena logika sebagai ilmu maka harus mencakup setiap bentuk penalaran. Meskipun penalaran demonstratif merupakan tujuan utama logika, namun penalaran selain demonstratif juga harus difahami. Hal ini dikarenakan dengan memahami yang non demonstratif akan membantu seseorang untuk mengetahui dan membantu memelihara dirinya agar tidak jatuh ke dalam pemakaian metode yang menjerumuskan kepada kesalahan, tidak masuk kedalam opini dan khayalan kebenaran belaka.

Ibn Sina sebagaimana al-Farabi juga menganggap logika bukan dari filsafat namun merupakan alat untuk berfilsafat.¹⁹ Dalam membagi logika, Ibn Sina menambah dari yang dibahas oleh al-Farabi yaitu menjadi sembilan, dengan tambahan di bagian pertama dengan al-Alfadh al-Mufradah. Berkaitan dengan logika, al-Ghazālī menulis *Mi'yar al-'Ilmi* adalah buku yang membahas khusus mengenai logika. Buku ini juga ditulis di Baghdad, tujuannya adalah untuk memberikan landasan berfikir yang benar dan lurus bagi kaum muslim.

3. Masa Modern: Logika sebagai Metode Berpikir Ilmiah

Logika Aristoteles, selain mengalami perkembangan yang murni, juga dilanjutkan oleh sementara pemikir, tetapi dengan tekanan-tekanan yang berbeda. Thomas Hobbes (1588-1679 M) dalam karyanya *Leviathan* (1651 M) dan John Locke (1632-1704 M) dalam karyanya yang bernama *Essay Concerning Human Understanding* (1690), meskipun mengikuti tradisi Aristoteles, tetapi doktrin-doktrinnya sangat dikuasai paham nominalisme. Pemikiran dipandang sebagai proses manipulasi tanda-tanda verbal dan mirip operasi-operasi dalam matematika. Kedua tokoh ini memberikan suatu interpretasi tentang kedudukan bahasa di dalam pengalaman.

Logika Aristoteles yang rancangan utamanya bersifat deduktif silogistis dan menunjukkan ada tanda-tanda induktif, berhadapan dengan dua bentuk metode pikiran lainnya, yakni logika fisika induktif murni sebagaimana terpapar dalam karya Francis Bacon, *Novum Organum* (London, 1620) serta logika matematika deduktif murni sebagaimana terurai di dalam karya Rene Descartes, *Discours de la Methode* (1637).

Metode induktif untuk menemukan kebenaran, yang direncanakan Francis Bacon, didasarkan pada pengamatan empiris, analisis data yang diamati, penyimpulan yang terwujud dalam hipotesis (kesimpulan sementara), dan verifikasi hipotesis lewat pengamatan dan eksperimen lebih lanjut. Penghalang dari metode ini adalah prakonsepsi dan prasangka.

Pada abad ke-20 ditandai dengan terbitnya *Principia Mathematica* yang merupakan karya bersama A.N. Whitehead dan Bertrand A.W. Russel. Karya ini membuktikan bahwa matematika murni berasal dari logika. Sementara itu, Ludwig Wittgenstein mengadakan pembaharuan teknis pada teori logika, khususnya mengenai tautologi dan probabilitas. Masalah yang ia tangani adalah ketentuan-ketentuan apakah yang harus dipenuhi oleh setiap sistem simbol sebagai representasi fakta. Dengan seksama ia berusaha membedakan antara *aussagen* (mengatakan) dan *zeigen* (menunjukkan). Banyak hal hanya dapat ditunjukkan lewat simbol.

Pengaruh Mantiq dalam Ilmu-ilmu Keislaman

Pengaruh mantiq atau logika dalam ilmu-ilmu keislaman akan dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip logika berupa: silogisme, metode berpikir deduktif, metode berpikir induktif, dan analogi atau qiyas. Silogisme yang dimaksud adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada premis mayor, premis minor dan konklusi. Metode berpikir deduktif berupa proses berpikir dari yang umum ke khusus. Metode deduktif dapat dilihat pada proses pemahaman dan penerapan ayat-ayat dan kaidah-kaidah dari ilmu-ilmu keislaman yang ada. Metode berpikir induktif yaitu proses berpikir dari yang khusus ke umum seperti proses dalam memahami ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an kemudian dibuat generalisasi untuk dijadikan sebuah argumentasi atau pengistinbatan hukum atau kaidah-kaidah tertentu. Analogi atau qiyas merupakan proses mencari persamaan yang memiliki bentuk yang berbeda sesuai dengan objek kajian ilmu. Keempat prinsip logika tersebut akan digunakan sebagai alat analisis dalam melihat pengaruh logika pada ilmu Tafsir, ilmu Ushul Fiqh dan ilmu Kalam.

Tabel 1

Pengaruh Mantiq Dalam Ilmu Tafsir

No.	Prinsip Logika	Pengaruh Logika dalam Ilmu Tafsir
1	Silogisme	Proses berpikir untuk menerapkan kaidah tafsir dalam penentuan hukum seperti dalam kaidah <i>dalālah Asbāb al-Nuzūl</i> : yaitu <i>al`ibar bi` umum al-Lafzi lā bi khusus al sabab</i> .

2	Deduktif	Proses berpikir dari umum ke khusus yaitu proses memahami ayat-ayat al-Qur'an untuk mendapatkan makna yang sama sehingga dapat digeneralisasikan seperti dalam metode <i>mawḍū'ī</i> atau tematik.
3	Induktif	Proses berpikir dari khusus ke umum seperti metode <i>ijmālī</i> yaitu cara penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun beberapa ayat sesuai dengan urutan mushaf atau satu surat dan kemudian ditafsirkan pokok-pokok kandungan ayat-ayat yang dihimpun atau satu surat tersebut secara umum atau global
4	Analogi/Qiyas	Proses mencari unsur-unsur yang sama antara satu ayat dengan ayat lain seperti proses yang terjadi pada metode <i>tablīlī</i> bahwa penafsiran dimulai dengan mengungkapkan arti kosa kata, menjelaskan arti secara global, setelah itu diungkapkan dan diuraikan secara rinci, berdasarkan kesesuaian (<i>munāsabah</i>) antar ayat-ayatnya dan sebab-sebab turunnya ayat.

Pada tabel 1 menjelaskan pengaruh Mantiq pada ilmu Tafsir. Prinsip silogisme ada dalam ilmu Tafsir dalam menyimpulkan Proses berpikir untuk menerapkan kaidah tafsir dalam penentuan hukum seperti dalam kaidah *dalālah Asbāb al-Nuzūl*: yaitu *al-'ibar bi 'umum al-Lafzi lā bi khusūs al-sabāb*. Prinsip deduktif yang merupakan proses memahami ayat-ayat al-Qur'an untuk mendapatkan makna yang sama sehingga dapat digeneralisasikan seperti dalam metode *mawḍū'ī* atau tematik. Prinsip induktif dalam ilmu Tafsir merupakan proses berpikir dari khusus ke umum seperti metode *ijmālī* yaitu cara penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun beberapa ayat sesuai dengan urutan mushaf atau satu surat dan kemudian ditafsirkan pokok-pokok kandungan ayat-ayat yang dihimpun atau satu surat tersebut secara umum atau global. Ilmu Tafsir menggunakan Analogi/Qiyas untuk mencari unsur-unsur yang sama antara satu ayat dengan ayat lain seperti proses yang terjadi pada metode *tablīlī* bahwa penafsiran dimulai dengan mengungkapkan arti kosa kata, menjelaskan arti secara global, setelah itu diungkapkan dan diuraikan secara rinci, berdasarkan kesesuaian (*munāsabah*) antar ayat-ayatnya dan sebab-sebab turunnya ayat.

Tabel 2

Pengaruh Mantiq dalam Ilmu Ushul Fiqh

No.	Prinsip Logika	Pengaruh Mantiq dalam Ilmu Ushul Fiqh
1	Silogisme	Proses penarikan kesimpulan dari premis mayor dan premis minor. Dalam Ushul Fiqh dikenal <i>'Illah</i> yang dapat diposisikan sebagai premis minor. <i>'Illah</i> dimaksud adalah suatu sifat yang nyata dan berlaku setiap kali suatu peristiwa terjadi, dan sejalan dengan tujuan penetapan hukum dari suatu peristiwa hukum.

		Contohnya, Al-Qur'an memerintahkan berbuat baik kepada kedua orangtua dan jangan mengatakan "ah" kepada keduanya. Larangan tersebut secara nyata mengandung arti 'illah larangan menyakiti keduanya. Hukum memukul orang tua diqiyaskan kepada larangan tersebut karena adanya kesamaan 'illah yaitu sama-sama menyakiti.
2	Deduktif	Proses pengistinbatan hukum dari nash-nash yang telah ada dalam al-Qur'an seperti diharamkannya makan daging babi.
3	Induktif	Proses pengistinbatan hukum dari nash-nash yang ada kemudian dijadikan kaidah-kaidah ushul Fiqh contoh: <i>al-Ashl baqa makana 'ala makana</i> kaidah ini menjelaskan lebih lanjut bahwa asal segala sesuatu tetap maka keharaman minuman tetap meski dalam bentuknya yang bermacam-macam.
4	Analogi/Qiyas	Metode Qiyas dipergunakan dalam mengistinbatkan (menetapkan kesimpulan) hukum Islam yang banyak dipergunakan ulama ushul fiqh ketika hukum suatu kasus tidak dijumpai dalam <i>nash</i> (teks ayat al-Qur'an atau hadis) seperti ayat tentang perintah menghentikan "jual beli" ketika azan shalat Jumat telah dikumandangkan. Perintah tersebut tidak hanya untuk "jual beli" tetapi berlaku qiyas mencakup semua aktivitas pada saat itu. <i>'Illat</i> pada ayat ini adalah melaksanakan shalat.

Dalam ilmu Ushul Fiqh seperti dalam tabel 2 dapat diketahui bahwa prinsip silogisme yang merupakan proses penarikan kesimpulan dari premis mayor dan premis minor. *'Illah* dalam ushul fiqh dapat diposisikan sebagai premis minor. *'Illah* dimaksud adalah suatu sifat yang nyata dan berlaku setiap kali suatu peristiwa terjadi, dan sejalan dengan tujuan penetapan hukum dari suatu peristiwa hukum. Contohnya, Al-Qur'an memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua dan jangan mengatakan "ah" kepada keduanya. Larangan tersebut secara nyata mengandung arti 'illah larangan menyakiti keduanya. Hukum memukul orang tua diqiyaskan kepada larangan tersebut karena adanya kesamaan 'illah yaitu sama-sama menyakiti. Prinsip deduktif yaitu proses pengistinbatan hukum dari nash-nash yang telah ada dalam al-Qur'an seperti diharamkannya makan daging babi.

Proses pengistinbatan hukum dari nash-nash yang ada kemudian dijadikan kaidah-kaidah ushul Fiqh contoh: *al-Ashl baqa makana 'ala makana* kaidah ini menjelaskan lebih lanjut bahwa asal segala sesuatu tetap maka keharaman minuman tetap meski dalam bentuknya yang bermacam-macam. Hal ini adalah bagian dari prinsip induktif.

Metode Qiyas dipergunakan dalam mengistinbatkan (menetapkan kesimpulan) hukum Islam yang banyak dipergunakan ulama ushul fiqh ketika hukum suatu kasus tidak dijumpai dalam *nash* (teks ayat al-Qur'an atau hadis) seperti ayat tentang perintah menghentikan "jual beli" ketika azan shalat Jumat telah dikumandangkan. Perintah tersebut tidak hanya untuk "jual beli" tetapi berlaku qiyas mencakup semua aktivitas pada saat itu. *Illat* pada ayat ini adalah melaksanakan shalat.

Tabel 3
Pengaruh Mantiq dalam Ilmu Kalam

No.	Prinsip Logika	Pengaruh Mantiq dalam Ilmu Kalam
1	Silogisme	Mu'tazilah maupun Asy'ariyah menggunakan premis-premis silogisme dalam membuat argumentasi ilmu kalam. Contoh Mu'tazilah: <i>Semua yang bersifat immateri tidak dapat dilihat dengan mata kepala</i> <i>Tuhan bersifat immateri</i> <i>Maka Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala</i> Contoh Asy'ariyah: <i>Semua yang memiliki wujud dapat dilihat</i> <i>Tuhan memiliki wujud</i> <i>Maka Tuhan dapat dilihat</i>
2	Deduktif	Aliran-aliran dalam Ilmu Kalam menggunakan pendekatan deduktif karena sifat ilmu ini yang mengkaji tentang ketuhanan seperti bahasan sifat-sifat Tuhan, wujud Tuhan, kehendak Tuhan.
3	Induktif	Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna yang sama seperti aliran Qadariah maka ayat-ayat yang dikumpulkan tentu ayat-ayat tentang qadar saja atau tentang kebebasan manusia saja. Begitu juga kebalikannya, Jabariah akan mengumpulkan ayat-ayat tentang fatalisme atau determinisme saja.
4	Analogi/Qiyas	Analogi atau qiyas digunakan dalam ilmu kalam untuk menafsirkan atau menakwilkan ayat-ayat tentang anthropomorphisme. Contoh: kata "tangan Allah". (<i>yād al-Allah</i>) Apakah yang dimaksud tangan Allah itu seperti tangan manusia atau ada makna lain?

Mu'tazilah maupun Asy'ariyah menggunakan premis-premis silogisme dalam membuat argumentasi ilmu kalam seperti yang dimuat dalam tabel 3. Aliran-aliran dalam Ilmu Kalam menggunakan pendekatan deduktif karena sifat ilmu ini yang mengkaji tentang ketuhanan seperti bahasan sifat-sifat Tuhan, wujud Tuhan, kehendak Tuhan.

Prinsip induktif digunakan dalam menarik kesimpulan yang dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna yang sama seperti

aliran Qadariah maka ayat-ayat yang dikumpulkan tentu ayat-ayat tentang qadar saja atau tentang kebebasan manusia saja. Begitu juga kebalikannya, Jabariah akan mengumpulkan ayat-ayat tentang fatalisme atau determinisme saja. Terakhir, prinsip analogi atau qiyas digunakan dalam ilmu kalam untuk menafsirkan atau mentakwilkan ayat-ayat tentang anthropomorphisme. Contoh: kata “tangan Allah”. (*yād al-Allāh*) Apakah yang dimaksud tangan Allah itu seperti tangan manusia atau ada makna lain?

Simpulan

Tradisi berpikir logis yang diwariskan para filsuf muslim dalam bentuk mantiq/logika telah berperan dalam pembentukan ilmu-ilmu keislaman. Ilmu-ilmu tersebut di antaranya ilmu Tafsir, Ilmu Kalam, dan Ilmu Ushul Fiqh, yang kebanyakan diajarkan di pesantren-pesantren dan sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Mantiq memiliki pengaruh dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Pengaruh itu teridentifikasi melalui kaidah-kaidah Mantiq yang mencakup prinsip silogisme, prinsip metode deduktif, prinsip metode induktif, serta analogi dan qiyas. Prinsip-prinsip tersebut teridentifikasi pada ilmu-ilmu keislaman yang menjadi kajian ini yaitu: Ilmu Tafsir, Ilmu Ushul Fiqh, dan Ilmu kalam.

Mantiq atau logika sebagai kaidah dalam berpikir pada saat ini masih relevan, meskipun ada beberapa hal yang harus diperhatikan di antaranya: pandangan filsafat dan metodologi ilmu pengetahuan yang sudah berkembang pesat untuk kajian-kajian teks al-Qur'an dan Hadis. Pandangan filsafat yang berkembang pada saat ini menjadi pertimbangan dan khazanah metodologi dalam melihat suatu masalah dan memberikan solusi dalam kehidupan masyarakat. Problem eksistensialis manusia menjadi dasar bahwa bagaimana memahami teks al-Qur'an dalam rangka memberikan solusi dari masalah yang dihadapi manusia.

Pustaka Acuan

- Badawi, 'Abd al-Rahmān (ed), *al-Turāth al-Yūnānī fī al-Ḥadhārah al-Islāmiyah*, Kairo: Dār al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1965.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1998), h. 61.
- C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1991.

- Dahlan, Abd. Rahman, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Edward, Paul (ed), *Encyclopedia of Philosophy*, London: Macmillan Publiser, 1967, vol. 4.
- Farabi, Abū Nashr, *Kitāb al-Hurūf*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1990.
- , *Ihsha al-Ulūm*, Kairo: Maktabah al-Anjalu, 1968.
- Al-Farmāwī, *al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Mawḍūʿī*, Kairo: al-Ḥadlarah al-Arabiyyah, 1977.
- Ghazālī, Abū Ḥamid, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Mesir: Dār Ḥaya' al-Kitāb al- 'Arabiyyah, t.t.
- , *al-Mustashfa fi 'Ilmi al-Uṣūl*, Tahqiq: M. 'Abd al-Salam 'Abd al-Shāfi, Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1996.
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2004.
- Hallaq, Wael B., *A History of Islamic Legal Theories: an Introduction to Sunni Ushul al-Fiqh*, Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Ibn Sina, *'Uyūn al-Hikmah*, Beirut: Dār al-Qalam, 1980.
- I.R. Poedjawiyatna, *Tabu dan Pengetahuan: Pengantar Ke Ilmu dan Filsafat*, Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Ismā'il, Muḥammad Bakr, *Dirāsāt fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo, Dār al-Manār, 1991.
- Khawarizmi, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Yusūf al-Khatib, *Mafātih al-'Ulūm*, Kairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, tt.
- Kenneth Murray Knuttila, *Introducing Sociolog: A Critical Perspective*, Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Madjid, Nurchalish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Madjid, Nurcholish (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Mehra, Partap Sing dan Jazir Burhan, *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Binacipta, 1980.
- Mukhtar, Naqiyah, *Ulumul Qur'an*, Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Nasution, Andi Hakim, *Pengantar ke Filsafat Sains*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1999.
- Nasr, Seyyed Hossein & Oliver Leaman, (ed) *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996)
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- , *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2002.
- Sheikh, M. Saeed, *A Dictionary of Muslim Phlosophy*, Lahore: Institut of Islamic Culture, 1976.

- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Soekadji, R.G., *Logika Dasar: Tradisional, Simbolik, dan Induktif*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New York: Mentor Books, 1970.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and the Philosophy of science*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1989.
- Syuyūthī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Muḥammad Abū Zahrah, *Uṣūl Fiqh*, Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabiyy, 1958.
- W. Poespoprodjo, *Logika Sientifika (Pengantar Dialektika dan Ilmu)*, Bandung: Remaja Karya, 1985.

Catatan Akhir

¹ Hal ini sebagaimana analisa Cak Nur yang berdasarkan catatan Halkin, Nurchalish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta:Paramadina, 1996), 221-222.

² Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples* (Cambrige: The Belknap Press of Harvard University Press, 1991), 76.

³ *al-Munjid*, (Beirut: Dar el Mashreq, 1975), 526.

⁴ Jamil Shalibā, *al-Mu'jam al-Falsafi* (Bairut: Dār al-Kitāb al-Libnani, 1973), vol. II., 99.

⁵ I.R. Poedjawiyatna, *Tabu dan Pengetahuan: Pengantar Ke Ilmu dan Filsafat* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), 24.

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 295.

⁷ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2004), Cet. Ke-6, 85.

⁸ Andi Hakim Nasoetion, *Pengantar ke Filsafat Sains*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1999), cet. ke-3, 2.

⁹ Honer, Stanley M., dan Thomas C. Hunt, "Metode Dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan", dalam Jujun S. Suriasumantri (ed.), *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), Cet. Ke-15, 104.

¹⁰ Secara garis besar membicarakan sejarah perkembangan logika dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu periode logika klasik, logika India, logika China, logika Arab, logika abad pertengahan Eropa, interegnum (logika antara abad pertengahan dan modern), menginjak modern, logika modern, pengaruh Kant dan John Stuart Mill dan logika modern saat ini. Periode tersebut mempunyai tokoh sendiri-sendiri. Contohnya pada logika klasik muncul tokoh Aristoteles, Zeno, Plato, theophratus dan lain sebagainya. Logika India biasa merujuk pada buku Nyaya, Mimamsa, vaisesika dan lain sebagainya. Logika Cina muncul pada masa Moist pada abad kelima sebelum Masehi, kemudian berkembang seperti munculnya pemikiran Hsun tzu (313-238 SM) dan Neo-Taoism. Di Arab muncul al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Taimiyyah dan lain sebagainya. Pada masa abad pertengahan Eropa muncul Peter

Damian (1007-1072), Peter Abelard (1079-1142) Thomas Aquinas (1224-1274) dan lain sebagainya. Pada masa Interregnum yaitu masa antara skolastik pertengahan dan logika matematika modern. Tokoh yang muncul yaitu Lorenzo Valla (1407-1457), Melancon (1497-1560), Peter Ramus dan lain sebagainya. Logika pada awal modern tokoh yang muncul adalah Wilhelm Leibniz (1646-1716), Leonhard Euler (1707-1783), Johann Heinrich Lambert (1728-1777) dan lain sebagainya. Sedangkan masa modern muncul Hamilton, William Stanley Jevons dan lain sebagainya. Mereka semua mempunyai ciri khas dan kontribusi pada masanya sendiri. Untuk keterangan secara sederhana dapat dilihat pada, Paul Edward (ed), *Encyclopedia of Philosophy* (London: Macmillan Publisher, 1967), vol. 4., 513-562.

¹¹ Bahkan Syaikh al-Isyrāq Suhrawardī tidak mengakui kepaganan Plato, menurutnya Plato itu adalah termasuk orang yang beriman. Shihāb al-Dīn Suhrawardī, *Majmū'ah Mushannifāt Syaikh al-Isyrāq* (Tehran: Institut d'Etudes et des Recherches Culturelles, 1993), jilid 2, 10.

¹² Di antaranya adalah Peter, di mana ia mengutip dari kitab Fihris yang menyatakan bahwa yang ditemukan oleh orang muslim itu adalah sebuah rumah kosong yang berisi buku. Selain itu pendapat ini juga di dukung oleh adanya rentang waktu yang begitu jauh antara Islam dan Yunani dan dalam rentang waktu itu, filsafat telah diobrak-abrik oleh kelompok Helenisme dan Yahudi. F.E. Peters, *Aristotle and the Arabs* (New York: New York University Press, 1968), 7.

¹³ Dalam Kalam, salah satu contoh adalah Abū Hudzail al-'Allāf dan al-Nizhām, di mana hidup pada masa al-Kindī dan dalam mengungkapkan pendapatnya selalu menggunakan logika Aristoteles. Abū al-Faṭḥ Muḥammad Ibn 'Abd al-Karīm Syahrastānī, *al-Milāl wa al-Nihāl* (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, tt), 44.

¹⁴ Ungkapan ushul fiqh mencakup juga masalah fiqh. Dalam Ushul dapat ditemukan pembahasan mengenai *qiyas* dan begitu juga beberapa metode penetapan hukum Fiqh yang dilakukan oleh Imam Madzhab. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Jam'al-Jawāmi'* (Semarang: Thaha Putra, tt), 202-356. Muhammad "Āli al-Sāyis, *Tārikh al-Fiqh al-Islāmi* (Makkah: Iḥyā' al-Turāts al-Islāmī, tt), 96.

¹⁵ Ali Syāmi al-Nasyār, *Manābij al-Baḥts 'Inda Mufakkiri al-Islām* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1947), 6.

¹⁶ Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Taufiq Thawil, *Usūs al-Falsafah*, 413, lihat juga pada, Muhammad ibn Ali al-Shubban, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, tt), 40-41.

¹⁷ Dari lima pembagian ini, al-Farabi masih membagi menjadi bagian-bagian terperinci dengan berbagai kasus dan contohnya. Untuk keterangan lebih lanjut ada pada, Abū Nashr al-Farabi, *Ishā al-'Ulūm* (Kairo: Maktabah al-Anjalu, 1968).

¹⁸ Delapan cabang itu mempunyai bahasan-bahasan yang banyak, namun dalam hal ini hanya disebutkan saja hanya untuk memberikan informasi, untuk keterangan lebih lanjut ada pada Abū Nashr al-Farabi, *Ishā al-'Ulūm*, 67-100.

¹⁹ Pembahasan mengenai logika Ibn Sina dapat ditemukan hampir setiap dari karyanya. Dalam membahas pokok filsafat ibn Sina tidak lupa untuk menulis mengenai logika dan bagian-bagiannya walaupun dengan tingkat pembahasan yang berbeda. Contohnya dalam 'Uyūn al-ḥikmah, *al-Ta'liqat*, *al-Syifa* dan karya lainnya. pemikiran bahwa logika alat untuk berfilsafat juga dinyatakan oleh Ikhwan al-Shafa dalam *Rasail*-nya.